

PEMBELAJARAN SENI TARI BERKEARIFAN MAHASISWA PGSD UAD

Heni Siswantari

⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Email: heni.siswantari@pgsd.uad.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
*Pendidikan Seni
tari;
Berkearifan;
Mahasiswa
PGSD*

Berkearifan dalam tulisan ini dimaknai sebagai wujud kesantunan dan berwawasan multikultural dalam pembelajaran seni tari mahasiswa PGSD UAD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran seni tari yang berkearifan pada mahasiswa PGSD UAD. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada mahasiswa PGSD UAD. Deskripsi model pembelajaran dilihat aspek seni tari (gerak, kostum, dan musik) dan nilai kearifan di dalamnya menjadi fokus penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran seni tari di PGSD UAD mengacu pada prinsip islami yang merupakan visi dan misi dari universitas. Karya seni tari yang dibuat oleh mahasiswa mengandung dua unsur yaitu islami dan multibudaya. Unsur islami pada karya terlihat pada gerak tari yang sopan (tidak seronok) bagi kelompok putri dan santun (tidak bersentuhan) bagi berpasangan putra putri, kostum yang islami (berhijab dan tidak menonjolkan bagian menonjol tubuh perempuan), dan musik yang mengambil inspirasi musik-musik kedaerahan (tidak memuat syair-syair yang seronok). Adapun nilai kearifan yang muncul adalah pendidikan karakter yaitu etika kesopanan dalam berkesenian dan keberagaman dalam wujud karya seni tari yang bervariasi dari berbagai wilayah nusantara. Pada akhir pembelajaran, dilakukan pagelaran karya tari para mahasiswa guna menumbuhkan rasa persatuan dan wawasan budaya yang beranekaragam sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Abstract

Keywords:
*Dance art
education,
wisdom, college
students at
PGSD*

Wisdom in this paper interpreted as a form of politeness and vision of multicultural in college students learning the art of dance at PGSD UAD. This study aimed to describe the learning model of dance that wisdom the students at PGSD UAD. The method used is descriptive qualitative with case study approach in college students at PGSD UAD. Description of learning model seen aspects of dance (movement, costumes, and music) and the value of wisdom in it becomes the focus of this study. The results showed that the model of learning the art of dance at PGSD UAD referring to the Islamic principle which is the vision and mission of the university. Works of art created by a student dance contains two elements, namely the Islamic and multicultural. Elements of Islamic on the work seen in dance polite (not sexy) for the women's and civil (no contact) for pairs of sons and daughters, costume Islamic (hijab and not to highlight the prominent female body), and the music takes its inspiration music regional (not quoting poetry Nudity). The value of wisdom that

emerges is that common courtesy character education in art and diversity in the form of dance art work which varies from various parts of the archipelago. At the end of the study, conducted performances of dance works of the students in order to foster a sense of unity and cultural insights as diverse accordance with the motto Unity in Diversity.

PENDAHULUAN

Sejarah seni berawal dari perubahan kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya bangsa Indonesia pasca orde baru. Pada masa kepemimpinan Habibie, para seniman mulai melepaskan dari belenggu politik yang mereka rasakan selama 30 tahun. (Murgiyanto, 2015: 101). Tari pada masa orde baru misalnya, hanya beberapa daerah yang mampu berkembang dan dikenal hingga mancanegara yaitu tari klasik dari Jawa dan Bali. Hal ini terjadi karena pemimpin Indonesia pada masa itu mengusung tari Jawa dan Bali sebagai tari adiluhung dan dipamerkan hingga luar negeri. Sikap ini tentu berpengaruh terhadap perkembangan tari di wilayah lain yang tidak begitu di kenal seperti Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya dan lain sebagainya. Pada masa reformasi kebebasan berkesenian mulai ditunjukkan dalam berbagai bidang yang salah satunya adalah seni dalam pendidikan. Kesadaran tentang pentingnya keberagaman yang harus dikenalkan sejak dini pada anak mulai direspon oleh para pengampu kebijakan. Pada akhirnya seni masuk dalam kurikulum pendidikan secara terstruktur yang dianggap mampu meningkatkan sensibilitas dan kinestetik siswa.

Kesadaran terkait kebutuhan pengalaman kinestetik siswa maka menjadi dasar pendidikan seni juga dimasukkan dalam salah satu mata kuliah yang diwajibkan di prodi pendidikan guru sekolah dasar sebagai calon pendidikan anak usia sekolah dasar. Adapun pendidikan seni mencakup beberapa jenis yaitu seni tari, seni musik, seni drama, dan seni rupa. Para calon pendidik sekolah

dasar di PGSD perlu dibekali materi dasar terkait jenis-jenis seni di atas untuk selanjutnya diterapkan pada siswa. Proses pendidikan seni akan dapat berjalan melalui praktik kesenian yang diterapkan secara bertahap melalui praktik artistik dan pengalaman estetis. Pada waktu yang sama, nilai proses pembelajaran dan hasil pembelajaran juga perlu ditegaskan. Oleh karena itu, kebanyakan jenis kesenian tidak dapat dibatasi pada satu jenis disiplin saja. Maka, pertautan disiplin dan berbagai jenis ekspresi kesenian saling berkaitan (rohidi, 2016: 18). Hal ini menjadi salah satu fokus pembelajaran dalam pendidikan seni sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam praktik berkesenian para mahasiswa PGSD.

Pendidikan seni seyogyanya dapat menggambarkan keberagaman yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal itu, merupakan potensi yang penting bagi pengembangan kesenian yang memiliki keunikan dari masing-masing budaya di Indonesia. Akan tetapi, dari segi lain sering terjadi pergolakan, yakni petentangan etnik, pluralism budaya, dominasi budaya, sinkretisme dan kebanggaan berlebih terhadap kesenian yang dimiliki. Perkembangan teknologi, pengetahuan, modernisasi yang sedemikian pesat telah mengubah wajah dunia pendidikan. Salah satunya, yakni seni tari yang mulai bergeser dalam bentuk degradasi moral.

Beberapa contoh yang dapat kita lihat adalah maraknya *sexy dancer* (penari seks) di tempat hiburan malam dan penyanyi dangdut yang bergerak secara erotis di depan umum. Tari hanya

mereka makna sebagai gerak tubuh yang mampu menarik minat orang untuk menikmati tubuh sang penari. Gerak yang mereka produksi bukan mengacu pada eksplorasi gerak yang bermakna, namun mengarah pada gerak erotis untuk menunjukkan kemolekan tubuh untuk mendapatkan uang. Kedua contoh ini menyentil kita sebagai pendidik untuk meluruskan kembali hakikat seni tari sebagai media ekspresi secara positif.

Kesadaran tentang pentingnya keberagaman harus dikenalkan sejak dini melalui kebijakan pendidikan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan seni dalam kurikulum pendidikan secara terstruktur untuk meningkatkan sensibilitas dan kinestetik siswa. Program studi (PS) Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) UAD mewajibkan pendidikan seni sebagai materi wajib dalam perkuliahan. Adapun pendidikan seni mencakup beberapa jenis yaitu seni tari, seni musik, seni drama, dan seni rupa. Para calon pendidik sekolah dasar di PGSD perlu dibekali materi dasar terkait jenis-jenis seni di atas untuk selanjutnya diterapkan pada siswa. Proses pendidikan seni akan dapat berjalan melalui praktik kesenian yang diterapkan secara bertahap melalui praktik artistik dan pengalaman estetis. Pada waktu yang sama, nilai proses pembelajaran dan hasil pembelajaran juga perlu ditegaskan. Oleh karena itu, kebanyakan jenis kesenian tidak dapat dibatasi pada satu jenis disiplin saja. Maka, pertautan disiplin dan berbagai jenis ekspresi kesenian saling berkaitan (Rohidi, 2016: 18). Hal ini menjadi salah satu fokus pembelajaran dalam pendidikan seni sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam praktik berkesenian para mahasiswa PGSD.

Berkaitan dengan olah seni anak usia sekolah dasar, beberapa ahli menyatakan anak usia 5-12 tahun mengalami masa keemasan. Oleh karena

itu, pada usia inilah pendidikan yang bersifat kreatif harus diajarkan. Sementara pendidikan seni tari di SD mempunyai fungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa, memberikan perkembangan estetik, dan membantu penyempurnaan kehidupan (Iriani, 2008: 145). Permasalahan yang kemudian muncul adalah ketidaksesuaian materi seni tari yang cocok dengan tumbuh kembang siswa. Persoalan tersebut berkembang dalam proses pembelajaran yang hanya terbatas pada pengalaman kreatif saja namun namun kurang mampu memunculkan karakter siswa. Kondisi di atas muncul karena ketidaksiapan dari berbagai aspek seperti: 1) sumber daya manusia atau guru itu sendiri, 2) ketidaksiapan materi, 3) kurangnya pemahaman tentang kondisi dan latar belakang siswa, 4) kurangnya sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

Nilai kearifan pada tari merupakan salah satu media untuk mengembalikan kreativitas anak kearah semestinya. Ketika membuka mata kembali mereka sudah bisa melihat anak-anak kota yang terlalu hiperenerjik akan terus resah dan bergerak tak terkendali. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya nilai kearifan dalam seni tari (Murgiyanto, 2015: 189). Nilai kearifan yang terdapat dalam tari menggambarkan dalam komposisi gerak baik maknawi maupun gerak murni. (Soedarsono, 1972: 42). Pembelajaran seni tari bagi para calon pendidik adalah mencakup keduanya dan didukung dengan berbagai aspek yang menjunjung nilai kearifan. Kearifan dalam hal ini berkaitan dengan kesantunan yang melekat pada tari yang ditampilkan baik dari gerak, kostum, hingga muatan yang terkandung dalam tarian tersebut.

Kesadaran akan nilai kearifan dalam pembelajaran seni tari bagi para calon pendidik anak usia sekolah dasar juga selaras dengan pendekatan multibudaya. Dipertegas oleh Rohidi

(2015: 52) bahwa pendidikan semestinya berorientasi pada pendekatan multibudaya yang menunjukkan perbedaan etnis dan sosio budaya. Dengan demikian perlu adanya sebuah pemahaman lebih lanjut tentang nilai kearifan dalam tari yang juga mencerminkan multikulturalisme bangsa Indonesia.

Penelitian terkait pembelajaran seni tari yang berkearifan pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar penting untuk dilakukan. Hal ini terkait dengan mereka sebagai calon pendidik anak usia keemasan sehingga mampu menguatkan karakter melalui penanaman nilai kearifan dalam berkesenian. PGSD UAD sebagai salah satu program studi yang menerapkan mata kuliah pendidikan seni tari sebagai mata kuliah wajib sangat sesuai untuk menanamkan nilai kearifan tersebut. Hal ini juga selaras dengan visi dan misi UAD sebagai universitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai islam dan bertaraf internasional. Nilai kearifan tergambar secara jelas dalam nilai-nilai keislaman di PGSD pada khususnya dan UAD pada umumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran dan nilai kearifan dalam pembelajaran seni tari di PGSD UAD. Model pembelajaran akan dikupas dengan melihat korelasi antara visi misi kampus UAD yang islami dengan relevansinya terhadap model pembelajaran seni tari yang diterapkan di PGSD UAD. Nilai kearifan akan diketahui dengan melihat nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran seni tari dan karya seni tari yang dibuat oleh mahasiswa PGSD UAD.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami nilai kearifan dalam pembelajaran seni tari yang berkearifan pada mahasiswa PGSD UAD. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi salah satu acuan tentang pembelajaran seni tari di SD yang berkearifan yang mana mampu

mengapresiasi dan menghargai multikulturalitas bangsa serta menanamkan karakter tentang kesopanan dalam berkesenian pada siswa sekolah dasar

Membahas tari di sekolah dasar maka kita kan berbicara terkait fungsi dan tujuan pembelajaran seni tari untuk anak. Cutchen (2006: 5) mengatakan bahwa:

“Educational dance’s purpose is to broadly educate all students in dance as an art form in all its facets- that is, to teach students from the time they enter kindergarten until they graduate to know about dance and to use the artistic processes inherent in dance (MCCutchen, 2006: 5)

“Tujuan Pendidikan tari adalah untuk secara luas mendidik semua siswa dalam tari sebagai bentuk seni dalam seluruh aspek, untuk mengajar siswa dari waktu yang mana mereka memasuki taman kanak-kanak sampai mereka lulus untuk mengetahui tentang tari dan menggunakan proses artistik yang melekat dalam tarian”

Lebih jauh lagi dipaparkan oleh Rusliana (dalam Iriani, 2008: 145) bahwa fungsi pendidikan seni tari di SD, yakni: untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pertumbuhan adalah proses berkelanjutan yang perkembangan dan semua kecakapan dan potensi anak. Pengalaman seni tari memberikan kesempatan bagi kelangsungan proses tersebut. Seni meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, dan estetik. Dari kedua pengertian di atas maka dapat kita pahami bahwa fungsi pendidikan seni tari di sekolah dasar adalah untuk memberikan pengalaman artistic pada anak untuk dapat meningkatkan kepekaan baik fisik maupun mental secara langsung melalui tarian.

Tari menurut Iyus Rusliana (1991:1) mempunyai arti hasil daya kreasi seorang koreografer yang telah diungkapkan oleh penari. Tari yang diterapkan pada anak sekolah dasar merupakan tari kreasi yang

mana merupakan jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada (Jazuli, 2008:76). Ditegaskan lagi oleh Caturwati (1998:82) bahwa tari kreasi adalah tarian yang berasal dari hasil karya individu yang memiliki kebebasan dalam pengungkapan, dan tidak berpijak pada aturan-aturan tradisi atau standar yang sudah ada.

Kearifan dalam KBBI diartikan sebagai kebijaksanaan; kecendekiaan: *mengajar dan mendidik anak-anak sangat membutuhkan*. Dalam penelitian ini kearifan dimaksudkan pada hal yang bersifat santun, sopan, dan menghargai keanekaragaman. Kearifan dalam seni tari diartikan sebagai satu pemahaman yang komprehensif terkait gerak, kostum dan makna gerak yang diarahkan pada kesantunan bagi mahasiswa PGSD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa UAD semester 5 dan 7 yang mengikuti mata kuliah pendidikan seni tari dan drama tahun ajaran 2016/ 2017. Pemaparan terkait pembelajaran seni tari yang berkearifan diuraikan secara deskriptif baik model pembelajaran hingga nilai berkearifan yang ingin dicapai. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu lapangan dan pustaka. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi ujian akhir mata kuliah pendidikan seni tari di PGSD UAD. Observasi telah dilakukan sejak bulan Agustus tahun 2016 selama mata kuliah pendidikan seni tari berlangsung. Wawancara dilakukan pada beberapa perwakilan mahasiswa dari masing-masing kelas terkait pembelajaran seni tari

yang telah mereka ikuti, dan dokumentasi telah dilakukan pada bulan Desember dalam bentuk foto dan video. Studi Pustaka dilakukan dengan kajian dokumen yaitu buku-buku referensi dan dokumen pendukung lain yang dibutuhkan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data Miles & Huberman (1992: 20) yang meliputi: Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan yang cocok untuk menumbuhkan karakter anak usia sekolah dasar adalah pendidikan yang menyenangkan dan mengandung nilai kearifan. Hal ini perlu didorong untuk menguatkan daya imajiner, sehingga para calon guru sekolah dasar perlu dibekali pemahaman yang sama terkait kebutuhan anak di masa keemasan melalui seni tari. Sensibilitas mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD dalam mempelajari seni tari tidak hanya terbatas pada tekstual saja namun juga pada kesadaran akan pentingnya nilai kearifan yang terkandung di dalam proses dan karya tari yang dibuat.

Model Pembelajaran pendidikan seni tari dan drama

Visi UAD yaitu menjadi perguruan tinggi yang diakui secara internasional dan dijiwai nilai-nilai islam. Dengan dasar tersebut maka segala bentuk aktivitas yang dijalankan di dalamnya harus berkualitas agar dapat diakui secara internasional dan tetap dijiwai nilai islam. Menyikapi visi universitas tersebut, maka pendidikan seni tari sebagai mata kuliah wajib prodi PGSD UAD menerapkan prinsip islami sebagai pondasi awal dalam menentukan model pembelajaran. Model pembelajaran pendidikan seni tari dan drama yang islami diwujudkan secara tekstual dalam beberapa unsur tari yaitu gerak, kostum, dan musik pengiring.



Gambar 1. Kelompok tari daerah Kalimantan

Pada pembelajaran seni tari tahun ajaran 2016/2017, karya tari mahasiswa bertemakan tari nusantara sebagai wujud multikulturalitas bangsa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak tari yang dibuat oleh mahasiswa PGSD UAD merupakan tari-tari dari berbagai wilayah di nusantara, yang dikreasikan kembali dengan menerapkan unsur islami.

Unsur islami karya tari mahasiswa tergambar pada 3 unsur tekstual tari yaitu gerak, kostum, dan musik pengiring. Beberapa karakter gerak yang menerapkan unsur islami yaitu tidak menunjukkan gerak-gerak yang erotis seperti geol pantat ataupun gerakan dada secara berlebihan. Karakter gerak lain yaitu tidak menampilkan gerak yang maskulin (bagi perempuan) dan tidak menggerakkan gerak feminin (bagi laki-laki).



Gambar 2. Salah satu gerak feminin para penari putri

Gerak Maskulin yang dimaksudkan dalam tulisan ini yaitu seperti: melakukan gerakan dengan volume yang besar (melompat, mengangkat anggota tubuh penari lain), dan gerak-gerak atraktif (meroda, salto, dan lain sebagainya). Adapun gerak feminin dalam tulisan ini yaitu seperti: berjalan kecil-kecil dengan posisi paha saling berhimpitan, gerakan tangan dengan volume kecil (tidak melebar) dan tidak terlalu tinggi melebihi bahu penari. Pada saat menari berpasangan laki-laki dan perempuan, tidak terdapat kontak fisik antara pada saat menari. Gerak semacam ini seperti halnya tari melayu, yang sarat dengan prinsip islami. Beberapa karakter gerak di atas merupakan hasil kreativitas mahasiswa PGSD UAD yang mengedepankan prinsip islam dengan tidak bersentuhan dengan lawan jenis.



Gambar 3. Salah satu gerak maskulin penari laki-laki

Pembelajaran seni tari PGSD UAD tidak hanya menerapkan prinsip islami, namun juga disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Adapun karakter tersebut yaitu ceria, enerjik, dan menyenangkan. Tari yang ditampilkan merupakan tari-tari kreasi yang enerjik dari berbagai wilayah di nusantara. Beberapa contoh tari yang dikreasikan yaitu tari kipas dari Sumatera, tari mapadandang dari Sulawesi, tari kebyok anting-anting dari Jawa Tengah,

kreasi tari reog dari Jawa Timur, dan tari yamko rambe yamko dari papua.

Kostum yang digunakan oleh mahasiswa PGSD UAD saat menari juga mencerminkan nilai islami. Beberapa ciri yang ditampilkan yaitu:

1. Mengenakan hijab bagi putri
2. Mengenakan manset yang tidak menyerupai warna kulit
3. Mengenakan kostum yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh bagi putri.



Gambar 4. Penari putri menggunakan manset dan hijab berwarna hitam

Penggunaan manset tidak hanya digunakan oleh penari putri, namun juga penari laki-laki. Hal ini agar tidak menunjukkan bagian dada laki-laki di hadapan umum. Bagi penari laki-laki, warna manset tidak diharuskan berwarna hitam. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka lebih nyaman mengunakan manset berwarna hitam dibandingkan warna lain.



Gambar 5. Penari laki-laki mengenakan manset hitam

Terkait musik pengiring tari yang digunakan disesuaikan dengan tema tari setiap kelompok. Sebagian besar kelompok mengambil musik dari daerah masing-masing. Beberapa diantaranya memilih untuk menggunakan musik hasil aransemen. Meskipun mendapat kebebasan, namun para mahasiswa tetap diarahkan untuk memperhatikan aspek kesopanan sehingga tidak melanggar kaidah islam. Sebagai contoh, syair yang dinyanyikan tidak mengandung unsur seronok. Beberapa kelompok juga memilih musik dengan nuansa islami yang syair-syair di dalamnya mengagungkan kebesaran Tuhan.

Nilai kearifan karya seni tari mahasiswa PGSD

Anak usia sekolah dasar berada pada masa tumbuh kembang yang tepat untuk menerima pemahaman tentang penanaman karakter. Piaget menyebutkan bahwa anak usia 7 sampai dengan 12 tahun berada pada tahap operasional nyata yang mulai memahami konsep-konsep abstrak (Budiningsih, 2004: 35-39). Pada masa ini anak akan lebih mudah menerima rangsangan positif dan memasukkannya dalam alam bawah sadar masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi calon guru SD untuk mengasah diri terkait pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran.

Pendidikan seni tari di PGSD UAD merupakan salah satu mata kuliah yang sarat akan nilai. Beberapa diantaranya yaitu nilai pendidikan karakter dan wawasan multikulturalitas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter yang ditekankan adalah etika kesopanan dalam mengekspresikan/ menyajikan karya seni tari pada sekolah berbasis islami. Pada sub bab sebelumnya telah dipaparkan unsur tari yang selaras dengan prinsip islami. Hal ini dalam rangka menerapkan karakter mahasiswa sejak awal sebelum akhirnya

menerapkan pembelajaran seni tari yang berkearifan secara langsung.

Karakter selanjutnya yang terdapat dalam pembelajaran seni tari PGSD UAD tahun 2016/2017 adalah wawasan multikultural bangsa Indonesia. Pemahaman terkait multikulturalitas sangat penting diberikan mengingat bangsa Indonesia sedang dalam masa krisis toleransi. Beberapa waktu terakhir ini, sering terjadi kasus satu golongan menghina atau menyerang golongan lain yang tidak sepaham. Beberapa oknum tersebut berbuat semena-mena dan mencederai serta melupakan prinsip keberagaman. Perlu adanya pemahaman kembali tentang keberagaman bangsa Indonesia baik dari bahasa, seni, budaya dan golongan. Membicarakan tentang tari, Indonesia memiliki 70 ribu lebih tarian yang tersebar di seluruh penjuru dari Sabang hingga Merauke. Karakteristik tarian setiap wilayah berbeda dan mampu menjadi ciri khas setiap masyarakatnya. Kebiasaan masyarakat di setiap wilayah berbeda sehingga mempengaruhi bentuk tarian di wilayah tersebut.

Salah satu contoh tarian yang muncul dari masyarakat adalah tari Topeng Ireng yang ditampilkan dalam festival 5 gunung (Merapi, Merbabu, Sumbing, Andong, Menoreh) di kabupaten Magelang Jawa Tengah. Tari Topeng Ireng muncul dari masyarakat kaki gunung yang dibentuk oleh sebagai salah satu bentuk ekspresi diri. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani yang pergi ke ladang dari satu lahan ke lahan yang lain di kaki dan lereng gunung. Medan terjal yang mereka lalui mengharuskan masyarakat hanya bisa berjalan kaki untuk menjangkau tempat tersebut. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. R.R Dyah Paramitha tentang komunitas 5 gunung di tahun 2012 menjelaskan bahwa tari topeg ireng memiliki karakteristik yang kuat pada gerakan kaki karena masyarakatnya

adalah petani yang terbiasa menggunakan otot kaki dalam beraktivitas. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk sebuah tarian dalam masyarakat 5 gunung. Begitu pula dengan masyarakat pesisir yang membentuk sebuah kesenian yang identik dengan laut atau aktivitas nelayan sebagai sumber matapencahariannya. Perbedaan masyarakat dan letak geografis inilah yang mempengaruhi perbedaan karakter tari tiap daerah.

Prodi PGSD UAD merupakan salah satu prodi yang memiliki jumlah mahasiswa dari luar Jawa yang cukup banyak. Dalam satu angkatan tiap tahun, terdaftar lebih dari 60 mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta dan Jawa Tengah. Jumlah terbanyak berasal dari Bangka Belitung yang tersebar di setiap angkatan. Daerah lain yaitu Kalimantan, Lampung, NTB dan Sumatera. Kondisi ini menjadi salah satu alasan terkuat untuk mengenalkan multikulturalitas pada mahasiswa. Melalui pagelaran karya tari nusantara dari masing-masing kelompok, mahasiswa menjadi lebih memahami makna multikulturalitas. Selain itu, mahasiswa menjadi tidak merasa superior terhadap budaya dan seni dari daerahnya masing-masing.

Berdasarkan hasil testimoni 335 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pendidikan seni tari PGSD UAD, tercatat lebih dari 50 persen menyatakan bahwa mereka menjadi lebih mengetahui dan menghargai karya seni tari dari daerah lain, serta semakin mencintai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.



Gambar 6. Foto bersama pagelaran tari mahasiswa PGSD UAD tahun 2016/ 2017

KESIMPULAN

Model pembelajaran seni tari di PGSD UAD menerapkan prinsip islami yang berpacu pada visi misi universitas. Unsur tekstual karya tari yaitu gerak, kostum, dan music dibuat berdasarkan prinsip islami tanpa meninggalkan aspek estetis. Melalui tampilan penari yang islami dengan balutan hijab dan penggunaan manset hitam membuat seni menjadi lebih fleksible masuk dalam

lingkungan yang islami. Nilai kearifan yang muncul yaitu nilai pendidikan karakter dalam menerapkan etika kesopanan dalam berkesenian di lingkungan islami. Nilai yang kedua yaitu tentang meningkatnya wawasan multikulturalitas yang muncul melalui *event* pagelaran karya tari mahasiswa. Multikulturalitas terlihat dari karya tari yang berasal dari berbagai daerah di nusantara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pada lembaga penelitian dan pengembangan (LPP) UAD dan mahasiswa PGSD UAD angkatan 2014 yang turut mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, C Budiningsih. Belajar dan Pembelajaran. Penerbit Rinika Cipta, Yogyakarta. 2004. Hal. 35-39
- Caturwati, E. *Tari Kreasi dan Perkembangannya dalam Kapita Selekta Tari*. Bandung: STSI Press. 1998. Hal 82.
- Hiberman & Milles. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992. Hal 20.
- Jazuli, M. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang: Unnes Press. 2008. Hal 76.
- MCCutchen, B.P. *Teaching Dance As Art In Education*. United States of America: Human Kinetics. 2006.5-6.
- Murgiyanto, Sal. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan IKJ. 2015. 189.
- Rohidi, T.R. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara. 2016. 18.
- Rusliana, I. *Aspek Manusia Dalam Tari dalam Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press. 1999. 1-5.
- Soedarsono, RM. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. 1997.42-45.